

COLLABORATIVE SERVICE LEARNING: Model Pendidikan Sepanjang Hayat untuk Membina Kepribadian dan Tanggung Jawab Sosial Generasi Digital

Sukardi Abbas¹, Nurbaya²

¹Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Ternate
banedingaboy@gmail.com

²Fakultas Pendidikan & Ilmu Keguruan STKIP Kie Raha Ternate
nurbayaby199@gmail.com

Abstract: *The digital generation is a generation born in the midst of a digital technology environment. Technology that has changed the way of thinking, learning and working. This generation is under technological pressure so that the information they get more than they can handle and future provisions must be prepared much better than what is maintained. Lifelong learning is the only way to a better future. This is a necessity rather than a possibility to be considered. This article will identify and describe the important elements of lifelong learning by offering a service learning-based collaborative learning model to prepare the present generation (digital generation) who care about the problems that occur in people's lives. collaborative service learning (CSL) exists as a learning model that integrates academic learning and community service*

Keywords: *CSL, Lifelong Learning, Digital Generation*

A. Pendahuluan

Tantangan ekosistem global di era industri keempat membutuhkan manusia yang mandiri dan unggul. Hampir di seluruh dunia membuat kesepakatan bersama bahwa pendidikan merupakan jalur untuk menyiapkan manusia yang memiliki kemandirian ekonomi dan mobilitas sosial (Camilleri-Cassar, 2014). Manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga kapabilitas, kreativitas serta produktivitas. Ciri manusia yang memiliki kapabilitas kreativitas serta produktivitas adalah manusia yang mampu mengelola diri, mampu memecahkan masalah,



mampu mengambil keputusan, mampu berpikir kritis dan kreatif serta inovatif, mampu berkolaborasi dan memiliki religiusitas yang mantap.

Atas dasar tersebut melalui forum ekonomi dunia (*World Economic Forum, 2015*) merumuskan kebutuhan pendidikan dan keterampilan abad 21 dengan fokus utama pada literasi, kompetensi dan karakter (*World Economic Forum, 2015*). Landasan Literasi meliputi literasi dasar seperti membaca, menghitung, sains, TIK, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Sementara kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki pebelajar dalam menghadapi tantangan atau masalah serta mampu menyelesaikan masalah melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikatif dan kolaboratif. Kualitas karakter adalah cara di mana pebelajar menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan mereka, termasuk rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan atau kegigihan ketabahan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan dan kesadaran sosial kultural (*World Economic Forum, 2015*).

Kebijakan tersebut di gunakan sebagai dasar untuk mengubah sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan. Tuntutan pembelajaran saat ini harus memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban dan sebagainya (Setyosari, 2009). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan sekolah maupun pendidikan tinggi harus lebih dari sekedar pembelajaran individual. Pembelajaran *collaborative berbasis service learning* (CSL) hadir sebagai model pembelajaran baru yang menggeser model konvensional yang lebih mementingkan latihan mengasah otak (latihan kognitif). Model pendidikan yang didominasi oleh *transfer knowledge* dari guru ke siswa tanpa memberikan kesempatan secara luas bagi pebelajar untuk mencerna pengalamannya hanya akan menghasilkan pembelajar yang individualis dan egois. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belajar di sekolah hanya mengejar target kelulusan. Perilaku setelah lulus, seperti yang kita saksikan hingga di tahun 2018 ini, begitu bebasnya siswa SMA setelah mendengar hasil ujian, berbagai perilaku seperti coret-coretan, balap-balapan di jalan raya bahkan ada tindakan siswa yang mencoret bendera merah putih yang merupakan lambang negara

Kondisi ini menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua dan pendidik. Upaya cepat harus dilakukan untuk memperbaiki proses dan sistem pendidikan. Guru sebagai unjuk tombak keberhasilan siswa harus memperbaiki praktik-praktik pembelajaran di kelas dengan memperhatikan keseimbangan dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran kolaboratif berbasis *service*

learning dilakukan dengan menekankan pada aspek interaksi, kerjasama, saling menghargai, peduli kepada yang lain, penuh tanggung jawab, dan rela berkorban demi cita-cita bersama (Setyosari, 2009). Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para pebelajar agar mereka memiliki keharmonisan hidup, yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif dan sebagainya (Setyosari, 2009).

Collaborative service learning merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan proses belajar siswa melalui penerapan pengetahuan secara otentik dan bermakna (Bodzin, Shiner Klein, & Weaver, 2010). SL merupakan kegiatan akademik yang dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur dengan melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat (Godfrey, Grasso, & American Association for Higher Education, 2000; Jacoby, 2003; Cipolle, 2010; Rusu, Copaci, & Soos, 2015). SL berfokus pada pengembangan potensi siswa yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam yakni memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dimana siswa turut mengambil bagian sebagai warga Negara yang memiliki kepedulian sosial (Rusu et al., 2015). Maurice (Irene Nusanti, 2014: 252) menyatakan bahwa *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konsep, prinsip dan karakteristik pembelajaran CSL yang merupakan bagian dari proses belajar sepanjang hayat (*lifelong Learning*). Model pembelajaran yang mampu memberi bekal siswa sepanjang hayatnya adalah belajar kerja sama mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara

B. Konsep *Lifelong Learning*

Lifelong learning hadir sebagai upaya untuk mengasah kemampuan adaptasi manusia untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupan yang berkualitas. Konsep ini, mengamanahkan bahwa belajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah (pendidikan formal) tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat (nonformal) atau dengan kata lain proses belajar bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan selamanya. Konsep ini dilatar belakangi oleh tuntutan abad 21 yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia seperti peningkatan prevalensi pekerjaan berbasis teknologi, perubahan norma-norma kehidupan, persaingan kerja dan sebagainya (Down, 2007).

Secara harfiah *lifelong learning* berarti bahwa pembelajaran harus dilaksanakan sepanjang hayat manusia (dari buaian hingga ke liang lahat) dan



tertanam dalam semua konteks kehidupan manusia (Laal, 2011). *Lifelong learning* adalah pengembangan keterampilan dan pengetahuan secara terus menerus sepanjang hidup manusia. *Lifelong learning* memberikan kesempatan untuk memperbarui keterampilan dasar dan juga menawarkan kesempatan belajar di tingkat yang lebih tinggi. Shak (1989), menyimpulkan bahwa terdapat lima kata kunci yang sifatnya dinamis dalam *lifelong education* yang merupakan induk dari *lifelong learning*, diantaranya: 1) totalitas, yang berarti mencakup seluruh rentang kehidupan individu, semua tingkatan dan bentuk pendidikan; 2) integrasi, yang berarti semua lembaga pendidikan saling terkait; 3) fleksibilitas, yang berarti pendekatan dinamis digunakan dalam konten dan metode pendidikan; 4) demokratisasi, yang berarti memungkinkan bagi orang-orang dengan kemampuan dan minat yang berbeda untuk menerima pendidikan; dan 5) pemenuhan diri, yang berarti meningkatkan kualitas hidup setiap individu secara intelektual, emosional, sosial dan politik. Pendidikan formal harus lebih terbuka dan fleksibel sehingga syarat-syarat yang telah disebutkan di atas dapat terpenuhi.

Konsep *lifelong learning* mengacu pada aktivitas yang dilakukan manusia sepanjang hidup mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang tertentu. Pengetahuan yang dimaksud tidak bersifat terbatas dan diperoleh dengan cara-cara konvensional tetapi pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara-cara belajar dan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) melalui berpikir kritis dan *problem solving*, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Selain itu, keterampilan literasi seperti literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi-komunikasi juga sangat di butuhkan. Untuk menjaga kualitas kehidupan di dunia kerja maka pebelajar perlu melatih keterampilan bekerja dan berkehidupan seperti fleksibilitas dan adaptasi, inisiatif dan *self-direction*, hubungan sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggungjawab (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam memenuhi semua keterampilan tersebut maka proses pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara otonom bukan dikotomi. Karakteristik *lifelong learning* mengacu pada Jacques Delors report 1) *learning to do* artinya belajar untuk melakukan (memperoleh, dan menerapkan keterampilan termasuk keterampilan hidup: inovasi dan adaptasi pembelajaran masa depan dengan lingkungan kerja; 2) *learning to be* (mempromosikan kreativitas dan pemenuhan pribadi: pendidikan berkontribusi pada perkembangan pikiran dan fisik, kecerdasan, kepekaan, penghargaan estetika dan spiritual. 3) *learning to know* artinya belajar untuk tahu (suatu pendekatan untuk belajar yang fleksibel, kritis dan mampu: menguasai alat belajar daripada akuisisi pengetahuan

terstruktur), 4) *learning to live together* artinya hidup bersama (melatih toleransi, pengertian, dan saling menghormati: secara damai menyelesaikan konflik, menemukan orang lain dan budaya mereka, membina kemampuan komunitas, kompetensi dan kapasitas individu, ketahanan ekonomi, dan inklusi sosial) (Down, 2007). Pembelajaran seumur hidup dapat menanamkan kreativitas, inisiatif dan responsif pada orang yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan beradaptasi. Untuk memenuhi *lifelong learning* maka sistem pembelajaran harus terjadi secara inklusif, terbuka dan kolaboratif.

(SONI, n.d.), mengemukakan bahwa *lifelong learning* secara inklusif dan kolaboratif dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kenali semua bentuk pembelajaran, bukan hanya program studi formal.
- 2) Kerja kemitraan, antara otoritas publik dan penyedia layanan pendidikan, sektor bisnis dan mitra sosial, asosiasi lokal, pusat penelitian, dll.
- 3) Wawasan terhadap permintaan untuk belajar di masyarakat berbasis pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 4) Sumber daya yang memadai, yang melibatkan peningkatan yang substansial dalam investasi publik dan swasta
- 5) Memfasilitasi akses belajar
- 6) Menciptakan budaya belajar
- 7) Berjuang untuk keunggulan melalui pengenalan kontrol kualitas dan indikator untuk mengukur kemajuan.
- 8) Reformulasi akses dan prioritas kesetaraan dalam konteks *lifelong learning*

Hal-hal tersebut di atas, jika diterapkan dengan baik maka *lifelong learning* secara inklusif dan kolaboratif dapat memberikan manfaat terutama pada nilai-nilai inti *lifelong learning* (mengeksplorasi, melayani, bertindak secara fisik dan hati, menjadikan tubuh dan jiwa sebagai alat yang sangat kuat untuk transformasi pribadi. Nordstrom (2008), mengidentifikasi 10 manfaat dari *lifelong learning* diantaranya:

1. *lifelong learning* membantu mengembangkan kemampuan alami
2. *lifelong learning* membuka pikiran
3. *lifelong learning* menciptakan pikiran yang selalu merasa ingin tahu
4. *lifelong learning* meningkatkan kebijaksanaan hidup
5. *lifelong learning* membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.
6. *lifelong learning* membantu beradaptasi terhadap perubahan.
7. *lifelong learning* membantu menemukan makna dalam hidup
8. *lifelong learning* membuat kami terlibat sebagai kontributor aktif bagi masyarakat.



9. *lifelong learning* membantu dalam mendapatkan teman-teman baru dan membangun hubungan yang berharga.

10. *lifelong learning* mengarah pada kehidupan yang memperkaya kepuasan diri.

C. CSL Model Pendidikan Sepanjang Hayat

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan manusia sepanjang hayat bahkan tiada hari tanpa belajar. Proses belajar telah terjadi dalam kehidupan sehari--hari, entah itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perlu di sadari bahwa sejak lahir, kita hidup dalam lingkungan sosial, saling berinteraksi, saling menghargai dan sebagainya. Ciri kehidupan sosial tersebut dikembangkan oleh para ahli pendidikan menjadi sebuah metode pembelajaran yang di sebut pembelajaran kolaboratif. Panitz, (1996) mendefinisikan *collaborative learning* sebagai metode pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik secara bersama-sama tergabung dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan sumbangan pemikiran tiap-tiap individu. Dillenbourg (1999), menjelaskan "*Collaborative learning* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada tugas spesifik dan berbagi tugas dalam kerja kelompok, membandingkan kesimpulan dan prosedur kerja kelompok, dan memberikan keleluasaan yang lebih besar pada peserta didik dalam kerja kelompok.

Kelas kolaboratif tidak hanya dibatasi oleh ruang tertutup tetapi juga dalam ruang terbuka dimana interaksi terjadi antara pebelajar dan pembelajar, antara pebelajar dan pebelajar secara berkelompok baik secara langsung maupun tidak langsung (So & Brush, 2008). Interaksi dalam ruang terbuka dengan dukungan komputer memiliki keterbatasan karena faktor jarak dan waktu. (So & Brush, 2008) telah mengkaji strategi untuk meminimalisir persoalan jarak sebagai dimensi psikologis dalam pembelajaran kolaboratif diruang terbuka. Sebelum mengkaji kelas kolaboratif jarak jauh Tinzmann et al, (1990) mendeskripsikan empat karakteristik dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses-proses kolaboratif (Setyosari, 2009). Keempat karakteristik tersebut meliputi: 1) berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pebelajar; 2) berbagi kekuasaan antara pembelajar dan pebelajar; 3) pembelajar sebagai perantara, dan 4) pengelompokkan pebelajar secara heterogen.

Menurut Setyosari (2009) belajar kolaboratif secara inklusif sangatlah penting apabila pebelajar di dalam kelas berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tingkat kemampuan yang luas. Keberhasilan pemaduan pebelajar luar biasa dalam kelas reguler atau konvensional menuntut usaha-usaha yang bersifat kolaboratif. Pembelajar dengan kemampuan khusus dapat berperan aktif

dalam kelas apabila dalam situasi kelas yang bekerja secara aktif mau menerima kehadiran mereka yang berasal dari kelompok luar biasa.

Belajar kolaborasi juga memiliki implikasi sangat penting dalam pengembangan hubungan saling menguntungkan dan pemahaman lebih baik antara pebelajar laki-laki dan perempuan (gender). Pembelajaran kolaborasi ini merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan karakteristik manusia sesuai dengan yang diinginkan, karena pebelajar belajar melalui kelompok (*student team learning*). Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan melalui kegiatan service learning. CSL merupakan kegiatan akademik yang dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur dengan melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat (Godfrey, Grasso, & American Association for Higher Education, 2000; Jacoby, 2003; Cipolle, 2010; Rusu, Copaci, & Soos, 2015). CSL berfokus pada pengembangan potensi siswa yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam yakni memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dimana siswa turut mengambil bagian sebagai warga Negara yang memiliki kepedulian sosial (Rusu et al., 2015). Maurice (Irene Nusanti, 2014: 252) menyatakan bahwa *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

CSL berkaitan dengan proses belajar siswa melalui penerapan pengetahuan secara otentik dan bermakna (Bodzin et al., 2010). CSL merupakan bentuk pengalaman mengajar yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan refleksi. CSL berbeda dengan layanan masyarakat (Bodzin et al., 2010; Cipolle, 2010). Pada kegiatan layanan masyarakat siswa dilibatkan sepenuhnya dalam kegiatan pengabdian misalnya bersama masyarakat membersihkan tepi sungai, atau mengunjungi panti asuhan untuk memberikan sumbangan dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan *service learning* siswa melakukan aktivitas akademik secara terstruktur, sistematis melalui diskusi, *inquiry*, *discovery* dengan cara menghubungkan pengalaman mereka untuk belajar dan melakukan kegiatan layanan masyarakat. Contohnya siswa mempelajari tentang pencemaran lingkungan melalui proses membaca buku, journal, artikel di Web, diskusi, selanjutnya melakukan kegiatan observasi, mengambil sampel air, mengamati di bawah mikroskop, mendokumentasikan hasil dan menyajikan informasi ilmiah ke badan atau instansi yang menagani, membuat iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran menjaga dan melestarikan lingkungan dan menjaga kualitas air sungai.



Selain itu terdapat tiga kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam SL yaitu: 1) layanan harus sesuai kebutuhan dan member manfaat bagi masyarakat; 2) meningkatkan kualitas pembelajaran akademik; 3) mempersiapkan mahasiswa berpartisipasi dalam masyarakat.

1. Komponen-Komponen CSL

Menurut Eyler & Giles (Flecky & Gitlow, 2011) komponen-komponen CSL meliputi: 1) kurikulum dan proyek-proyek yang berkelanjutan; 2) dikembangkan dalam kemitraan dengan masyarakat; 3) kegiatan yang berarti bagi mahasiswa dan masyarakat; 4) kebutuhan hubungan yang jelas dan relevan dari kegiatan masyarakat untuk tujuan program pengajaran; 5) menantang mahasiswa untuk memecahkan masalah dan isu-isu sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

(Wilczenski & Coomey, 2007) membagi komponen CSL menjadi tiga bagian yaitu: 1) kegiatan belajar; 2) kegiatan layanan dan 3) kegiatan refleksi. Kegiatan belajar dilakukan dengan mengakses berbagai informasi, memanfaatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, mengaitkan dengan dunia nyata serta mengkaji isu-isu yang berhubungan dengan konten materi dan layanan masyarakat. Kegiatan layanan dilakukan dengan menggunakan keterampilan dan kemampuan siswa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sedangkan refleksi dilakukan sebagai upaya untuk merefleksikan pengetahuan dari pengalaman sebelum, selama, dan setelah proses SL. Refleksi dapat dilakukan secara kolaborasi antara siswa, dosen, pihak lembaga dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen SL dikelompokkan menjadi beberapa bagian: 1) *academic* (akademik); 2) *engagement* (kemitraan); 3) *Public Relation atau Reciprocity* (hubungan timbal balik); 4) *Reflection* (refleksi); 5) *Public Dissemination* (penyebaran ke public).

2. Prinsip-Prinsip *Service Learning*

SL merupakan suatu program akademik dan layanan masyarakat yang dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip SL sebagai berikut:

- a) Keterlibatan siswa dalam tindakan yang bertanggung jawab dan menantang untuk kebaikan bersama
- b) Menyediakan kegiatan terstruktur bagi siswa untuk merefleksikan layanan pengalaman mereka
- c) Mengartikulasikan layanan dan pembelajaran yang jelas
- d) Kecocokan antara penyedia layanan dan layanan dalam proses keberhasilan keberhasilan pelayanan

- e) Mengharapkan komitmen organisasi aktif dan berkelanjutan
- f) Termasuk pelatihan pengawasan, pemantauan, dukungan, pengakuan dan evaluasi untuk memenuhi ketercapaian layanan dan pembelajaran
- g) Memastikan bahwa komitmen waktu dan pembelajaran yang fleksibel sesuai dan dalam kepentingan terbaik dari semua yang terlibat.

3. Manfaat Service Learning

Manfaat CSL menurut Kielsmeier et al., yaitu untuk pencapaian prestasi akademik dan pengembangan social, kewarganegaraan dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Badan *National and community service act* menguraikan manfaat CSL sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
2. SL dikoordinasikan secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat
3. Membantu mempromosikan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain
4. Memberikan waktu terstruktur bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman
5. Memberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang baru diperoleh dan pengetahuan dalam kehidupan dan situasi nyata.

CSL jika diterapkan dengan baik maka akan memungkinkan siswa menjadi kreatif di luar kelas dan memberikan dampak langsung terhadap masa depan yang berkelanjutan. Adapun beberapa penelitian tentang *service learning* yang memiliki manfaat positif bagi mahasiswa dan masyarakat. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Berasategi, Alonso, & Roman, 2016) menyatakan bahwa Service Learning mendorong siswa untuk memiliki sikap reflektif dan siswa merasa tertarik pada proses belajar. Astin (2000) dalam *Higher Education Research Institute* menunjukkan bahwa *service learning* memiliki dampak positif pada kemajuan peserta didik dalam bidang akademik, nilai-nilai, kepemimpinan, karir, dan rencana untuk tetap melayani masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Lenore P. Tedesco & Kara A. Salazar, dengan judul *Using Environmental Service Learning in an Urban Environment to Address Water Quality Issues*, hasil penelitian menunjukkan bahwa, *service learning* berbasis lingkungan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat menerapkan materi pelajaran terkait dengan masalah lingkungan dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas air bersih (Tedesco & Salazar, 2006). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan pelayanan masyarakat sehingga mengubah persepsi dan peran mereka dalam melestarikan lingkungan. Mahasiswa juga memiliki kesadaran dan mampu mengatasi masalah di masa yang akan datang.



Hill & Hill dalam Setyosari (2009) mengemukakan keunggulan yang diperoleh melalui pembelajaran kolaboratif, yaitu prestasi belajar lebih tinggi, pemahaman lebih mendalam, belajar lebih menyenangkan, meningkatnya jiwa leadership, meningkatnya sikap positif, meningkatnya harga diri, belajar secara inklusif, merasa saling memiliki dan mengembangkan keterampilan masa depan.

D. Kesimpulan

Lifelong learning menjadi isu penting untuk masa depan pendidikan di Era industri keempat. Sayangnya praktik-praktik pendidikan dan pengajaran saat ini belum menyentuh pada aspek belajar sepanjang hayat. Pendidikan sekarang masih berfokus pada aspek pengetahuan yang sifatnya tekstual dan menjauh dari masalah-masalah nyata yang dihadapi. Tidak penting jika kita hanya memikirkan masalah dan saling menyalahkan karena ada hal yang lebih penting untuk diselesaikan. *Lifelong learning* merupakan perspektif pembelajaran yang tidak hanya sekedar kegiatan pendidikan dan pengajaran, tetapi lebih dari itu, *lifelong learning* sebagai upaya untuk mengasah kemampuan adaptasi manusia untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupan yang berkualitas.

Konsep ini, mengamanahkan bahwa belajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah (pendidikan formal) tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat (nonformal) atau dengan kata lain proses belajar bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan selamanya. *lifelong learning* secara inklusif dan kolaboratif dapat memberikan manfaat terutama pada nilai-nilai inti *lifelong learning* (mengeksplorasi, melayani, bertindak secara fisik dan hati, menjadikan tubuh dan jiwa sebagai alat yang sangat kuat untuk transformasi pribadi. Salah satu model pembelajaran yang memberikan nilai inti *lifelong learning* adalah pembelajaran CSL. Melalui CSL siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi juga pengalaman praktis serta sikap tanggap terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

Berasategi, N., Alonso, I., & Roman, G. (2016). Service-learning and Higher Education: Evaluating Students Learning Process form their Own Percpective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 228, 424-429. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.065>

- Bodzin, A. M., Shiner Klein, B., & Weaver, S. (Eds.). (2010). *The Inclusion of Environmental Education in Science Teacher Education*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9222-9>
- Camilleri-Cassar, F. (2014). Education strategies for social inclusion or marginalising the marginalised? *Journal of Youth Studies*, 17(2), 252-268. <https://doi.org/10.1080/13676261.2013.834312>
- Cipolle, S. B. (2010). *Service-learning and social justice: engaging students in social change*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers.
- Dillenbourg, P. 1999. *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. Elsevier (1-19). Oxford.
- Dillenbourg, P. (1999). *What do you mean by collaborative learning?* Oxford: Elsevier
- Down, C. (2007). Lifelong Learning, Graduate Capabilities and Workplace Learning. In P. Hager & S. Holland (Eds.), *Graduate Attributes, Learning and Employability* (Vol. 6, pp. 187-205). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-5342-8_10
- Flecky, K., & Gitlow, L. (Eds.). (2011). *Service-learning in occupational therapy education: philosophy and practice*. Sudbury, Mass: Jones and Bartlett Publishers.
- Godfrey, P. C., Grasso, E. T., & American Association for Higher Education (Eds.). (2000). *Working for the common good: concepts and models for service-learning in management*. Washington, DC: American Association for Higher Education.
- Jacoby, B. (2003). *Building partnerships for service-learning* (1st ed). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Laal, M. (2011). Lifelong Learning: What does it Mean? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 470-474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.090>
- Masduki (2015), Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius. Kajian tentang landasan filosofis dan Upaya Menemukan Alternatif Melalui Pemikiran Seyyed Hossen Nasr. Artikel. Riau: Uin Suska
- Nordstrom N., 2006, *Learning Later: Living Greater*, Sentient Publications, United States.
- Nordstrom N., 2008, *Top 10 Benefits of Lifelong Learning*, Published at http://www.selfgrowth.com/articles/Top_10_Benefits_of_Lifelong_Learning.html



- Panitz, Ted. 1996. *A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning*: <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html>.
- Rusu, A. S., Copaci, I. A., & Soos, A. (2015). The Impact of Service-Learning on Improving Students' Teacher Training: Testing the Efficiency of a Tutoring Program in Increasing Future Teachers' Civic Attitudes, Skills and Self-Efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 75-83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.262>
- Setyosari (2009). Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa saling menghargai dan tanggung jawab
- So, H.-J., & Brush, T. A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and critical factors. *Computers & Education*, 51(1), 318-336. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.05.009>
- SONI, S. (n.d.). LIFELONG LEARNING – Education and Training. *Lifelong Learning*, 14.
- Shak, T. W. H. (1989). *Lifelong Education: Definition, Agreement and Prediction*. The University of British Columbia Vancouver, Canada.
- So, H.-J., & Brush, T. A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and critical factors. *Computers & Education*, 51(1), 318-336. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.05.009>
- Soni, S. (2012). Lifelong Learning – Education and Training. *Lifelong Learning*, 14.
- Suprpto Yuni, (2016). Membaca Ulang Pendidikan Humanis (Literacy Pendidikan Humanis). *Jurnal Forum ilmu Sosial* Vol. 43 No.1
- Tedesco, L. P., & Salazar, K. A. (2006). Using environmental service learning in an urban environment to address water quality issues. *Journal of Geoscience Education*, 54(2), 123-132.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wilczenski, F. L., & Coomey, S. M. (2007). *A practical guide to service learning: strategies for positive development in schools*. New York: Springer.
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*. Geneva. Retrieved from www.weforum.org

